

REPRESENTASI *INNER BEAUTY* DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Salma Khoirun Ni'mah¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: salmakhoirun.22011@mhs.unesa.ac.id

²seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstract

The concept of beauty in modern society often focuses on physical appearance, causing inner beauty, which encompasses sincerity, gentleness, empathy, wisdom, and strength of character, to receive less attention. This artistic creation aims to represent the meaning of women's inner beauty through painting as a medium for reflecting on a deeper understanding of beauty. The method used in this artistic creation is Practice-led Research, consisting of four stages: preparation, imagination, development, and artwork execution. The creative process includes idea exploration, sketching, color selection, composition arrangement, and the realization of artworks using silk paints on silk fabric. The results of this artistic creation consist of five silk paintings measuring 100 × 130 cm, created using silk paints with watercolor and painted batik techniques. The artworks are entitled Kindness of Heart, Garden of the Soul, Haven of Words, Blooming Thoughts, and Light Within. Through a surrealist style featuring female figures, flowers, and natural elements, the five artworks represent the values of inner beauty, including gentleness, sincerity, empathy, wisdom, emotional maturity, and strength of character. Overall, the artworks successfully visualize the meaning of true beauty, which is not solely oriented toward physical appearance but also rooted in inner qualities and human values. This artistic creation is expected to provide a new perspective on the importance of appreciating inner beauty amid the development of modern beauty standards.

Keywords: *inner beauty, women, silk painting, surrealism.*

Konsep kecantikan modern sering kali berfokus pada penampilan fisik sehingga kecantikan batin (*inner beauty*) seperti ketulusan, kelembutan, empati, kebijaksanaan, dan kekuatan karakter sering kali kurang mendapat perhatian. Penciptaan karya ini bertujuan merepresentasikan makna *inner beauty* perempuan melalui karya seni lukis sebagai media refleksi terhadap pemahaman kecantikan yang lebih mendalam. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Practice-led Research* dengan tahapan persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan karya. Proses penciptaan meliputi eksplorasi ide, pembuatan sketsa, pemilihan warna, penataan komposisi, serta perwujudan karya menggunakan cat sutera pada media kain sutera. Hasil penciptaan berupa lima karya seni lukis sutera berukuran 100cm × 130cm yang dibuat menggunakan cat sutera dengan teknik *aquarel* dan batik lukis. Karya-karya tersebut berjudul Kebaikan Hati, Taman Batin, Suaka Tutar, Pikiran yang Mekar, dan Cahaya dalam Diri. Melalui gaya surealisme, figur perempuan, bunga, dan elemen alam, kelima karya merepresentasikan nilai-nilai *inner beauty* berupa kelembutan, ketulusan, empati, kebijaksanaan, kedewasaan emosi, serta kekuatan karakter perempuan. Keseluruhan karya berhasil memvisualisasikan makna kecantikan sejati yang tidak hanya berorientasi pada penampilan fisik, tetapi juga pada kualitas batin dan nilai kemanusiaan perempuan. Karya ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya menghargai *inner beauty* di tengah berkembangnya standar kecantikan modern.

Kata Kunci: *inner beauty, perempuan, seni lukis sutera, surealisme.*

PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun, pada era modern kecantikan sering kali diidentikkan dengan penampilan fisik yang sesuai dengan standar yang berkembang di masyarakat dan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan kecantikan batin (*inner beauty*) sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan kecantikan lahiriah.

Inner beauty merupakan keindahan yang berasal dari kualitas batin seseorang, seperti ketulusan, empati, kebijaksanaan, kecerdasan, dan kekuatan karakter. Schmalzried (2013) menjelaskan bahwa *inner beauty* tidak hanya berkaitan dengan moralitas, tetapi juga mencakup kepribadian, hubungan sosial, serta keaslian diri. Sementara itu, Hua Ma (2023) menyatakan bahwa meskipun *outer beauty* dan *inner beauty* saling melengkapi, kecantikan batin memiliki makna yang lebih mendalam karena mencerminkan karakter dan identitas seseorang. Penelitian Saegusa (2022) juga menunjukkan bahwa daya tarik perempuan tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh sikap, karakter, dan kepribadian yang dimiliki.

Meskipun demikian, realitas sosial masih menunjukkan bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Standar kecantikan yang berkembang membuat banyak perempuan merasa harus memenuhi kriteria tertentu agar dianggap menarik. Kesenjangan antara pemahaman ideal tentang kecantikan dan realitas tersebut menjadi latar belakang penciptaan karya ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, perupa tertarik merepresentasikan makna *inner beauty* perempuan melalui karya seni lukis. Konsep tersebut diwujudkan melalui figur perempuan sebagai objek utama. Untuk memperkuat penyampaian makna, perupa menambahkan simbol pendukung seperti bunga, karena melambangkan keindahan, pertumbuhan, kelembutan, dan keanggunan. Elemen alam, yang merepresentasikan ketenangan, keseimbangan, serta keharmonisan batin; dan cahaya, yang dimaknai sebagai pancaran kebaikan, harapan, serta kecantikan yang berasal dari dalam diri. Gaya surealisme dipilih

karena mampu memvisualisasikan gagasan dan nilai batin yang bersifat abstrak ke dalam bentuk metaforis dan imajinatif. Melalui penciptaan karya ini, perupa berharap dapat menghadirkan pemahaman bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga pada kualitas batin yang dimiliki setiap perempuan.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Practice-led Research*, yaitu metode penelitian yang menempatkan praktik penciptaan karya seni sebagai bagian utama dalam proses penelitian untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru melalui kegiatan berkarya (Hendriyana, 2021). Objek penciptaan berupa representasi *inner beauty* perempuan yang diwujudkan melalui karya seni lukis bergaya surealisme pada media kain sutera.

Tahap Persiapan: Melakukan studi pustaka dan pengumpulan referensi yang berkaitan dengan konsep *inner beauty*, surealisme, serta teknik seni lukis sutera. Selain itu, dilakukan pengumpulan referensi visual berupa karya seni, simbol, bentuk, dan warna yang dapat merepresentasikan nilai-nilai *inner beauty* seperti ketulusan, empati, kelembutan, kebijaksanaan, dan kekuatan karakter.

Tahap Mengimajinasi: Mengembangkan data dan referensi yang telah diperoleh menjadi gagasan visual melalui proses eksplorasi bentuk, simbol, warna, dan komposisi. Pada tahap ini perupa membuat sepuluh sketsa awal yang merepresentasikan konsep *inner beauty* perempuan dalam pendekatan visual surealisme.

Tahap Pengembangan: Melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing terhadap sepuluh sketsa yang telah dibuat. Dari hasil konsultasi tersebut dipilih lima sketsa terbaik yang selanjutnya dikembangkan dan diwujudkan menjadi karya seni lukis.

Tahap Sketsa:

a. Sketsa



Gambar 1. Sketsa 1
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 4. Sketsa 4
(Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 5. Sketsa 5
(Sumber: koleksi pribadi)

Tahap Pengerjaan: Merealisasikan lima sketsa terpilih ke dalam karya seni lukis pada media kain sutera berukuran 100 cm × 130 cm menggunakan cat sutera dan cat kain dengan teknik aquarel serta batik lukis. Tahap ini meliputi pemindahan sketsa, pewarnaan, penyempurnaan detail, hingga proses finishing karya.

KERANGKA TEORETIK

1. Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui tanda, simbol, bahasa, maupun visual. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya berfungsi menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu konsep. Dalam penciptaan ini, representasi digunakan untuk memvisualisasikan makna *inner beauty* perempuan melalui figur, simbol, dan elemen-elemen visual yang terdapat dalam karya seni lukis.

2. *Inner Beauty* dan Kecantikan

Inner beauty merupakan keindahan yang berasal dari kualitas batin seseorang, seperti ketulusan, empati, kebijaksanaan, kecerdasan,

dan kekuatan karakter. Trisnawati (2016) menjelaskan bahwa kecantikan batin memiliki nilai yang lebih mendalam dibandingkan kecantikan fisik karena berkaitan dengan moralitas, kepribadian, dan karakter seseorang. Kecantikan tidak hanya dipahami sebagai daya tarik fisik, tetapi juga mencakup kualitas nonfisik yang membentuk identitas dan nilai kemanusiaan individu.

3. Seni Lukis Sutera dan Suralisme

Seni lukis merupakan media ekspresi visual yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman estetis, dan emosi melalui unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, dan warna (Kartika, 2004). Seni lukis sutera (*silk painting*) merupakan cabang seni lukis yang menggunakan kain sutera sebagai media utama dengan pengaplikasian pewarna khusus tekstil atau cat sutera (Abdi & Angge, 2021).

Dalam penciptaan ini digunakan gaya surealisme, yaitu gaya seni yang menghadirkan objek-objek nyata dalam susunan yang melampaui logika dan realitas (Halimun, 2023). Surealisme dipilih karena mampu memvisualisasikan konsep *inner beauty* yang bersifat abstrak melalui simbol-simbol dan metafora visual yang imajinatif.

4. Kain Sutera sebagai Media

Media yang digunakan dalam penciptaan karya adalah kain sutera. Sutera adalah serat halus yang terbuat dari filamen kepompong ulat sutra. Ketika direbus dan dilepaskan secara perlahan, cangkang kepompong ini menghasilkan untaian sutra yang dapat digabungkan menjadi benang, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat tekstil (Richman-Abdou, 2020).

Sutera memiliki karakteristik halus, lembut, ringan, dan mampu menyerap warna dengan baik sehingga mendukung penciptaan visual yang estetis (Nuryadin et al., 2013). Sifat tersebut selaras dengan konsep *inner beauty* yang menekankan keindahan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kelembutan, kebijaksanaan, ketulusan, dan nilai-nilai positif lainnya.

5. Teknik

Teknik yang digunakan adalah teknik aquarel dan batik lukis. Teknik *aquarel* merupakan teknik melukis dengan

menggunakan cat air, teknik ini dilakukan dengan sapuan warna yang tipis, sehingga lukisan yang dihasilkan tampak tembus pandang dan transparan (Rahayu, P., & Yulianto. 2024). Sedangkan teknik batik lukis memberikan kebebasan dalam membentuk motif serta detail visual pada karya, Menurut Susanto, (1980:33), membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan.

Dipilihnya teknik *aquarel* dan teknik batik lukis karena kedua teknik tersebut mampu mendukung penyampaian konsep *inner beauty* serta menghasilkan karakter visual yang sesuai pada media kain sutera.

6. Referensi Seniman

a. Frida Kahlo

Frida Kahlo merupakan seniman asal Meksiko, yang dikenal melalui karya-karya surealis dan potret diri yang sarat makna simbolis. Karya-karyanya banyak mengangkat pengalaman emosional, identitas perempuan, serta kehidupan pribadinya. Perupa menjadikan Frida Kahlo sebagai referensi visual karena kemampuannya memvisualisasikan pengalaman batin dan emosi melalui simbol-simbol yang kuat dan personal.

b. Christian Schloe

Christian Schloe merupakan seniman digital asal Austria, yang dikenal dengan karya-karya surealis yang memadukan elemen realistik dan imajinatif. Komposisi visual yang puitis, simbolis, dan penuh fantasi menjadi inspirasi bagi perupa dalam mengembangkan visualisasi *inner beauty* melalui pendekatan surealisme.

c. Tjiplies Pudji Lestari

Tjiplies Pudji Lestari merupakan seniman batik lukis dan lukis sutera asal Surabaya, Jawa Timur. Karya-karyanya memiliki ciri khas berupa motif floral, penggunaan warna yang lembut dan harmonis, serta perpaduan teknik melukis dan membatik pada media kain. Perupa menjadikan Tjiplies Pudji Lestari sebagai referensi dalam pengolahan media kain

sutera dan penerapan teknik batik lukis pada karya yang diciptakan.

7. Konsep

Konsep merupakan gagasan atau pemahaman yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya. Dalam penciptaan ini, perupa mengangkat konsep *inner beauty* sebagai representasi kecantikan batin perempuan yang mencakup nilai-nilai ketulusan, empati, kebijaksanaan, kelembutan, dan kekuatan karakter. Konsep tersebut divisualisasikan melalui pendekatan semiotika, yaitu penggunaan tanda dan simbol untuk menyampaikan makna dalam karya seni.

Untuk memperkuat penyampaian makna, perupa menambahkan simbol pendukung seperti bunga, karena melambangkan keindahan, pertumbuhan, kelembutan, dan keanggunan. Elemen alam, yang merepresentasikan ketenangan, keseimbangan, serta keharmonisan batin; dan cahaya, yang dimaknai sebagai pancaran kebaikan, harapan, serta kecantikan yang berasal dari dalam diri. Seluruh simbol tersebut dipadukan dengan figur perempuan sebagai untuk memperkuat representasi *inner beauty* dalam karya. Figur perempuan digambarkan tidak hanya berdasarkan keindahan fisik, tetapi juga memancarkan pesona batin melalui makna simbol, gestur, ekspresi, dan perpaduan warna lembut. Gaya surealisme dipilih untuk memvisualisasikan konsep *inner beauty* yang bersifat abstrak ke dalam bentuk-bentuk imajinatif dan metaforis. Sementara itu, media kain sutera digunakan karena karakteristiknya yang halus, lembut, dan berkilau sehingga mampu mendukung penyampaian makna serta nilai estetis karya secara visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan berupa lima karya seni lukis bertema *Representasi Inner Beauty* yang divisualisasikan melalui gaya surealisme pada media kain sutera. Setiap karya menampilkan figur perempuan sebagai objek utama yang dipadukan dengan berbagai simbol, seperti

bunga, cahaya, dan elemen alam, untuk merepresentasikan nilai-nilai *inner beauty* berupa ketulusan, kelembutan, kebijaksanaan, kekuatan karakter, dan kedewasaan emosi perempuan.

Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan sebagai berikut.

Persiapan Alat dan Bahan:

1. Kuas, Palet, dan Gelas



Gambar 6. Kuas
(Sumber: koleksi pribadi)

Kuas digunakan untuk mengaplikasikan warna pada kain. Kuas kecil digunakan untuk mewarnai objek detail, sedangkan kuas besar digunakan untuk mewarnai area latar belakang (*background*).

2. *Masking Tape* dan Jarum Pentul



Gambar 7. *Masking Tape* dan Jarum Pentul
(Sumber: koleksi pribadi)

Masking tape digunakan untuk merekatkan kain pada pipa paralon agar kain tetap tegang dan tidak bergeser selama proses melukis. Sementara itu, jarum pentul digunakan untuk memperkuat pemasangan *masking tape* dengan menusukkannya pada bagian tepi jahitan kain, sehingga kain dapat terpasang dengan stabil tanpa merusak serat kain sutera.

3. Pipa Paralon dan *Knee*



Gambar 8. Pipa Paralon dan *Knee*
(Sumber: koleksi pribadi)

Pipa paralon dan *knee* digunakan sebagai rangka penyangga agar kain sutera tetap terbentang rata saat dilukis.

4. Pensil Watercolor



Gambar 9. Pensil *Watercolor*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pensil *watercolor* digunakan untuk membuat sketsa pada kain karena goresannya akan memudar saat terkena air sehingga tidak meninggalkan bekas pada karya.

5. Tissue dan Kain



Gambar 10. *Tissue* dan Kain
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Tisu dan kain digunakan untuk menyerap kelebihan air selama proses pewarnaan. Selain itu, kain juga berfungsi untuk membersihkan kuas sehingga sisa warna tidak tercampur dengan warna berikutnya serta membantu mengontrol intensitas warna pada kain sutera.

6. Kompor Malam



Gambar 11. Kompor Malam
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kompor malam adalah alat untuk mencairkan malam dan parafin.

7. Setrika dan *Hairdryer*



Gambar 12. Setrika dan *Hairdryer*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Hairdryer digunakan untuk mempercepat pengeringan cat, sedangkan setrika digunakan untuk mengangkat malam dan merapikan kain.

8. Kain Arrow, Aluminium Foil, dan Kain Bekas



Gambar 13. Kain Arrow, Aluminium Foil, dan Kain Bekas
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kain arrow, aluminium foil, dan kain bekas digunakan sebagai lapisan pembungkus kain sutera selama proses pengukusan untuk melindungi kain dari air, kelembapan, dan tetesan kondensasi, sehingga kualitas warna tetap terjaga.

9. Panci



Gambar 14. Panci
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Panci berfungsi sebagai proses pengukusan kain sutera untuk penguncian warna.

10. Kain Sutera



Gambar 15. Kain Sutera
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kain sutera merupakan media utama dalam pembuatan seni lukis kain. Teksturnya yang halus, lembut, dan tipis mengharuskan penggunaan cat dalam kondisi semi kering agar tidak meluber.

11. Cat Sutera



Gambar 17. Cat Sutera
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Cat sutera adalah pewarna khusus yang digunakan untuk melukis pada kain sutera.

12. Sizing Liquid



Gambar 18. Sizing Liquid
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Sizing liquid merupakan cairan pelapis yang digunakan untuk memberi kekakuan sementara pada kain sutera sehingga memudahkan proses melukis.

13. Softener



Gambar 19. Softener
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Softener digunakan agar warna pada kain lebih menempel.

14. Malam dan Parafin



Gambar 20. Malam dan Parafin
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Malam dan parafin digunakan sebagai bahan perintang untuk melindungi bagian tertentu pada kain dari rembesan warna serta membantu menjaga warna asli kain sutera tetap optimal. Koran



Gambar 21. Koran
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Koran digunakan untuk mengangkat malam pada kain sutera dan alas waktu proses pengukusan.

15. Tiang Gorden



Gambar 22. Tiang Gorden
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Tiang gorden digunakan sebagai alat penyangga untuk menggantung kain sutera saat proses *display*. Penggunaan tiang gorden memungkinkan kain tergantung secara alami sehingga karakter jatuh, kelenturan, dan tampilan visual kain sutera dapat terlihat dengan lebih jelas.

16. Palet dan Gelas



Gambar 23. Palet dan Gelas
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Palet digunakan untuk mencampur dan mengatur warna sebelum diaplikasikan pada kain, sedangkan gelas digunakan sebagai tempat air untuk membersihkan kuas.

Karya 1



Gambar 24. Kebaikan Hati
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul: Kebaikan Hati

Ukuran: 100cm x 130cm

Media: Kain Sutera

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Karya berjudul “Kebaikan Hati” menggambarkan bahwa kecantikan batin terletak pada kepedulian dan simpati terhadap sesama. Karya ini terinspirasi dari fenomena *Wood Wide Web* yang divisualisasikan melalui dua sosok perempuan berwujud tumbuhan dengan akar yang saling terhubung sebagai simbol empati dan solidaritas. Perempuan dengan bunga melati melambangkan kebijaksanaan dan ketulusan, sedangkan perempuan dengan bunga krisan merah muda melambangkan pertumbuhan dan harapan. Cahaya dan kupu-kupu menjadi simbol energi positif serta perubahan hidup yang lahir dari kebaikan hati. Karya ini menyampaikan bahwa *inner beauty* tumbuh melalui kebaikan yang memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Karya 2



Gambar 25. Suaka Tutar
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul: Suaka Tutar

Ukuran: 100cm x 130cm

Media: Kain Sutera

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Karya berjudul “Suaka Tutar” menggambarkan *inner beauty* yang terpancar melalui kemampuan menjaga ucapan dan tutur kata. Seorang perempuan di tengah rimbunnya tanaman hijau melambangkan suasana yang tenang dan damai. Sangkar burung terbuka di bagian leher menjadi simbol kemampuan menyaring ucapan sebelum diungkapkan, sedangkan burung bulbul, not musik, dan kelopak bunga melambangkan tutur kata yang positif dan menenangkan. Bunga lily di kepala dan dada melambangkan pikiran yang bersih serta ketulusan hati sebagai sumber dari setiap ucapan yang baik.

Karya 3



Gambar 26. Taman Batin
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul: Taman Batin

Ukuran: 100cm x 130cm

Media: Kain Sutera

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Karya berjudul “Taman Batin” menggambarkan proses seorang perempuan merawat dan menumbuhkan *inner beauty*. Visual perempuan yang duduk di atas pohon sambil meminum air dari kendi melambangkan upaya menyerap nilai-nilai positif, sedangkan tubuh transparan dengan taman bunga di dalamnya menunjukkan pertumbuhan kebaikan dalam diri. Pohon menjadi simbol keteguhan, sementara kendi melambangkan sumber nilai kehidupan seperti rasa syukur, kesabaran, dan kebaikan. Karya ini menyampaikan bahwa keindahan batin tumbuh dari hal-hal baik yang terus dipelihara dalam diri.

Karya 4



Gambar 27. Pikiran yang Mekar
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul: Pikiran yang Mekar

Ukuran: 100cm x 130cm

Media: Kain Sutera

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Karya berjudul “Pikiran yang Mekar” menggambarkan *inner beauty* yang tumbuh melalui pengetahuan dan kebijaksanaan. Figur perempuan yang duduk di atas bunga teratai sambil memegang buku melambangkan proses belajar dan refleksi diri. Cahaya dari teratai dan buku menjadi simbol pengetahuan yang menerangi pikiran, sedangkan mahkota teratai dan buku-buku yang melayang melambangkan kebijaksanaan serta pengalaman hidup. Karya ini menyampaikan bahwa perempuan yang terus belajar akan berkembang layaknya bunga yang mekar.

Karya 5



Gambar 28. *Cahaya dalam Diri*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul: Cahaya Dalam Diri

Ukuran: 100cm x 130cm

Media: Kain Sutera

Tahun: 2026

Deskripsi Karya:

Karya berjudul “Cahaya dalam Diri” menggambarkan puncak *inner beauty* yang mampu menginspirasi orang lain. Figur perempuan di tengah membawa bunga matahari bercahaya sebagai simbol energi positif, harapan, dan rasa percaya diri yang terpancar dari dalam diri. Dua figur perempuan di sisi kanan dan kiri melambangkan pengaruh positif yang menginspirasi lingkungan sekitarnya, sedangkan sayap kupu-kupu pada ketiga figur menjadi simbol transformasi menuju pribadi yang lebih baik. Karya ini menyampaikan bahwa *inner beauty* yang dirawat akan memancarkan cahaya yang memberi inspirasi bagi orang lain.

Evaluasi Karya

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh seniman Tjiplies Pudji Lestari, kelima karya seni lukis menunjukkan keberhasilan dalam mewujudkan tema *inner beauty* melalui perpaduan konsep, teknik, gaya visual, dan simbol-simbol yang saling mendukung. Karya-karya ini mampu menyampaikan pesan secara jelas, membangun suasana yang sesuai, serta menghadirkan identitas visual yang konsisten

sehingga menghasilkan satu seri karya yang utuh dan memiliki kualitas artistik yang baik.

Meskipun demikian, seniman memberikan saran agar dilakukan penyempurnaan pada aspek pewarnaan, khususnya dengan meningkatkan intensitas dan ketajaman warna pada beberapa bagian karya yang masih terlihat kurang kuat atau cenderung pudar. Penguatan warna tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik visual, mempertegas fokus perhatian, serta memperkuat penyampaian makna yang ingin dihadirkan dalam setiap karya.

Simpulan dan Saran

Penciptaan karya seni lukis bertema *Representasi Inner Beauty* menghasilkan lima karya bergaya surealisme pada media kain sutera yang merepresentasikan nilai-nilai *inner beauty* perempuan, seperti ketulusan, kelembutan, empati, kebijaksanaan, dan kekuatan karakter. Proses penciptaan dilakukan menggunakan metode *Practice-led Research* melalui tahap persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa konsep *inner beauty* dapat divisualisasikan melalui figur perempuan, bunga, dan elemen alam sebagai simbol keindahan batin. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perupa dan mahasiswa seni rupa serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga pada kualitas batin dan nilai kemanusiaan yang dimiliki seseorang.

REFERENSI

- Schmalzried, L. K. (2013). *Inner Beauty — The Friendship-Hypothesis. Proceedings of the European Society for Aesthetics*, 5(1961), 185–204.
- Ma, H. (2023). *Inner and outer beauty: Exploring female beauty in contemporary China. Journal of Gender Studies*, 32(6), 562–574.
<https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2070463>.
- Saegusa, C. (2022). *Expressing the attractiveness from inner beauty through facial expression: An approach from the viewpoint of psychology and art.* 工 芸 一

- シヨン・スタディーズ (Emotion Studies), 8(1), 46–55.
https://doi.org/10.20797/ems.8.1_46
- Hendriyana, H. (2021). Metodologi penelitian penciptaan karya. ANDI.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Trisnawati, R. (2016). *The Importance of Inner Beauty in Edith Wharton's The Age of Innocence (1920): A Cultural Approach* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kartika, D. S. (2004). Seni Rupa Modern. Rekayasa Sains.
- Halimun, I. (2023). Sang Pemimpi. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(3) 105-107.
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.177>
- Nuryadin, S., Erdawati, & Purwanto, A. (2013). Pelapisan kain sutera nano partikel kitosan untuk meningkatkan ketahanan warna. *Jurnal Riset Sains dan Kimia Terapan*, 3(1), 229–238.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrskt/article/view/43>
- Rahayu, P., & Yulianto. (2024). *Eksplorasi teknik aquarel dan teknik marbling dengan pewarna alam pada fesyen artwear*. Prosiding Seminar Nasional Seni Rupa Pusaran Urban, 4, 166–180.
<https://doi.org/10.36806/psnpu.v4i.153>.
- Richman-Abdou, K. (2020, March 1). *The exquisite artistry and history of Chinese silk painting*. My Modern Met.
<https://mymodernmet.com/silk-painting-history/>.
- Abdi, P. B. S., & Angge, I. C. (2021). Analisis teknik seni lukis sutra Tjiplies. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 501–508.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/41060>.
- Susanto, Sewan. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departement Perindustrian R.I.